



Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) *Journal of Accounting and Business Dynamics*

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Di Indonesia

Ihya'ul Ulum^{*a}, Tri Fajar Agus Salim^b, Eris Tri Kurniawati^c

^{a,b,c} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

^{*} Corresponding author: mas_ulum@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT

Keywords: *corporate governance, intellectual capital disclosure, market capitalization*

The purpose of this study was to examine empirically the influence of corporate governance to intellectual capital disclosure (ICD) practice of Indonesian public companies. ICD was measured with the framework that constructed based on Baepam-LK regulation, whereas the corporate governance measured by its structures i.e. audit committee, board of commissioner, and board of director. This study used purposive sampling method to determine the sample from public companies which are included in the 50 biggest market capitalizations from 2007 until 2014. The linear regression method was used to analysis the data. The result shows that corporate governance has an effect on the intellectual capital disclosure practices in Indonesia. It means that, the structures of corporate governance of companies determine the amount of intellectual capital information disclosed on their annual report.

2016 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pelaporan *intellectual capital* (IC) merupakan salah satu unsur dari pelaporan sukarela. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan. dalam kenyataannya semenjak pemerintah menegaskan peraturan mengenai perlakuan dan pengungkapan IC yang dituangkan dalam IAS 38 atau PSAK pasal 19, ternyata sampai saat ini masih terdapat keterbatasan atas kesadaran dari pemangku kepentingan mengenai pentingnya pelaporan IC. hal ini terlihat dari sedikitnya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melakukan pengungkapan IC (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013).

IC berperan penting sebagai kunci sukses dan pemicu penciptaan nilai sebuah perusahaan. IC yang ditunjukkan oleh kemampuan kolektif karyawan dan system informasi di perusahaan mengandung

informasi relevan bagi pengambilan keputusan investor (Abeysekera, 2008). Menurut Abeysekera (2008) pengungkapan IC menjadi penting bagi investor karena menjelaskan berbagai macam aktivitas, terutama perusahaan di lingkungan ekonomi yang intens berkompetisi secara global. Di dalam sebuah perusahaan, Agency problem dapat muncul dikarenakan adanya IC. Munculnya IC memiliki persamaan dengan masalah "*Insider trading*" pada sebuah perusahaan. Dimana pihak internal perusahaan mengetahui suatu informasi penting, kemudian mengambil keuntungan dengan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingannya.

Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 tentang aset takberwujud secara tidak langsung IC telah diakui seperti menjelaskan tentang masalah goodwill. Namun, didalam peraturan tersebut tidak mengungkapkan komponen IC secara keseluruhan. Dalam pengukuran pelaporan IC tidak serta merta melakukan pengukuran begitu saja karena adanya keterbatasan dalam melakukan pengukuran IC. Salah satu pengukuran yang digunakan dalam mengukur IC

adalah dengan menggunakan instrumen *Intellectual Capital Disclosure* yaitu *framework* 36 item atau bisa disebut juga ICD-In (*Intellectual Capital Disclosure Indonesia*) yang dikembangkan oleh Ulum (2015c). Menurut Ulum (2015b) dalam skema ini, IC dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item – 3 kategori dan 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori *Human capital* 8 item; *structural capital* 15 item; dan *relational capital* 13 item; 15 diantaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M). Pembuatan laporan pengungkapan IC merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan karena menurut Sutedi (2011) Kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*. Hal tersebut merupakan salah satu konsep dari *corporate governance*.

Pada prinsipnya *corporate governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, perlakuan sama terhadap para pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam *corporate governance*, transparansi dan penjelasan, serta peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit (Sutedi, 2011). Menurut Sutedi (2011) kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan diungkapkannya informasi materiil perusahaan yang akurat dan tepat waktu, antara lain meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul. Informasi material yang perlu diungkapkan meliputi antara lain hasil keuangan dan usaha perusahaan, pemegang saham utama, anggota *board of directors* dan esekutif, risiko yang mungkin dihadapi, struktur dan kebijakan perusahaan serta target yang ingin dicapai. Selain itu, audit tahunan perusahaan harus dilakukan oleh auditor independen. Perusahaan juga harus melakukan penyebaran informasi secara *fair*, tepat waktu, dan murah bagi pengguna yang ingin mengakses informasi dimaksud (Sutedi, 2011).

Penelitian tentang pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Taliyang dan Jusop (2011) di Malaysia membuktikan bahwa Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini terdiri berbagai bentuk struktur tata kelola perusahaan: (1) komposisi dewan komisaris, (2) peran dualitas, (3) ukuran komite audit dan (4) frekuensi pertemuan komite audit. Sebuah sampel dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia terpilih yang terdiri dari lima industri yang Teknologi Informasi, Produk

Konsumen, Produk Industri, Perdagangan / Jasa dan Keuangan. Statistik deskriptif, *Content Analysis* dan model regresi linier dilakukan untuk menganalisis data. Dari 4 variabel yang diuji, hanya frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan positif yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

Albitar (2015) dengan menggunakan analisis data yaitu *Descriptive Statistics*, *Univariate Analysis*, *Multivariate Analysis*, dan *Sensitivity Analysis* dengan menggunakan 124 perusahaan yang terdaftar di ASE untuk periode 2010-2012 membuktikan bahwa Analisis univariat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela sementara direktur independen dan struktur kepemilikan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Sementara itu, analisis multivariat menunjukkan hasil yang sama untuk analisis univariat kecuali leverage yang tidak memiliki berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia”. Penelitian ini akan mengkombinasi dan memodifikasi hasil penelitian dari Taliyang dan Jusop (2011) dan Albitar (2015) dengan menggunakan perusahaan yang berada di Indonesia yaitu khususnya perusahaan publik yang masuk dalam *50 biggest market capitalization*. Objek penelitian ini akan diukur menggunakan kerangka kerja ICD yang dikembangkan oleh Ulum (2015c).

2. Teori Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 *Intellectual Capital Disclosure*

Sejak tahun 2000an, para akademisi dan praktisi mulai fokus pada persoalan pengungkapan IC (*intellectual capital disclosure* - ICD) perusahaan di dalam laporan tahunannya (lihat misalnya: Guthrie *et al.*, 1999; Guthrie dan Petty, 2000; Goh dan Lim, 2004). Definisi *disclosure* IC telah diperdebatkan dengan sengit diantara para ahli dalam berbagai literatur.

Guthrie dan Petty (2000) tidak menawarkan definisi *disclosure* IC secara eksplisit, namun mereka menyinggung adanya fakta bahwa saat ini *disclosure* IC memberikan kemanfaatan yang lebih besar

dibanding di masa lalu. Terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

Kebanyakan literatur mengenai IC di berbagai negara, berfokus pada pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan (Guthrie dan Petty, 2000; Goh dan Lim, 2004). Beberapa studi mengenai upaya untuk menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan IC dalam laporan tahunan (Brennan, 2001; April *et al.*, 2003; Ulum, 2011), namun tidak banyak yang menggunakan uji statistik (Williams, 2001; Bontis, 2002; Bozzolan *et al.*, 2003). Tingkat pengungkapan IC umumnya dinilai menggunakan *content analysis* atas laporan tahunan dari sejumlah kecil sampel (perusahaan).

Mouritsen *et al.* (2001) menyatakan bahwa IC *disclosure* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta "*true and fair*". Mereka merujuk pada laporan IC yang menunjukkan bahwa banyak dari literatur pengungkapan IC berdasar pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Sangat sedikit perusahaan yang membuat laporan IC secara terpisah.

2.2 Corporate Governance

Corporate Governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*, ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, *pertama*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, *kedua*, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*. Secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlakukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. keempat komponen tersebut karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Sutedi, 2011).

2.3 Theory Agency

Teori agensi asal mulanya dari literatur ekonomi informasi yang informasinya ditempatkan di dalam lingkungan pembuatan keputusan eksplisit, yang

semakin besar informasi akan menimbulkan semakin baik keputusan (Omran dan El-Galfy, 2014). Akan tetapi, teori agensi memperluas informasi tradisional yang di dalamnya mengakui bahwa beberapa kekuatan yang bermain dalam organisasi memengaruhi bagaimana informasi beroperasi. Misalnya, pemahaman asimetri informasi adalah masalah yang berdampak kepada isu-isu alokasi sumber daya. Ada asimetri informasi ketika beberapa pihak (manajer) memiliki informasi lebih besar dibandingkan dengan yang lain (misalnya investor).

2.4 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Signaling theory pada dasarnya *concern* dengan penurunan asimetri informasi di antara dua pihak (Spence, 2002). Teori pensinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam setting sosial. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait. Sebuah sinyal dapat menjadi suatu tindakan yang dapat diamati, atau struktur yang diamati, yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik tersembunyi (atau kualitas) dari signaler tersebut. Pengiriman sinyal biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus menguntungkan bagi *signaler* (misalnya menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dari produk dibandingkan dengan pesaingnya) (An *et al.*, 2011).

Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Whiting dan Miller, 2008). Sebaliknya, perusahaan-perusahaan dengan kapasitas tidak terlalu bagus akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya memang *mandatory*.

Pengungkapan sukarela informasi IC akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal kualitas superior yang mereka miliki terkait kepemilikan IC yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan di masa yang akan datang (Guthrie dan Petty, 2000; Whiting dan Miller, 2008). Khususnya bagi mereka yang memiliki basis IC yang kuat, pengungkapan sukarela IC akan membedakan mereka dari perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah. Seringkali diyakini bahwa pemberian sinyal tentang atribut IC, misalnya pengungkapan melalui laporan tahunan, akan

menghasilkan beberapa keuntungan bagi perusahaan. Misalnya meningkatnya *image* perusahaan, menarik investor potensial, mengurangi biaya modal¹, menurunkan volatilitas saham, menciptakan pemahaman tentang produk atau jasa, dan yang lebih penting adalah meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Vergauwen dan Alem, 2005; Singh dan Van-der-Zahn, 2008).

2.5 Pengaruh Corporate governance terhadap pengungkapan modal intelektual

Menurut Sutedi (2011) kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan diungkapkannya informasi materiil perusahaan yang akurat dan tepat waktu, antara lain meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul. Informasi material yang perlu diungkapkan meliputi antara lain hasil keuangan dan usaha perusahaan, pemegang saham utama, anggota *board of directors* dan esekutif, risiko yang mungkin dihadapi, struktur dan kebijakan perusahaan serta target yang ingin dicapai.

Taliyang *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dan komposisi dewan komisaris, peran dualitas, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Al-Janadi *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa mekanisme pemerintahan, direktur terutama non-eksekutif, ukuran dewan komisaris, CEO dualitas, kualitas audit, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Hidalgo *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham investor dan jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Zulkarnaen dan Mahmud (2013) menyimpulkan bahwa komisaris independen, direksi independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital*.

Albitar (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite

audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan direktur independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

H₁: semakin baik corporate governance suatu perusahaan maka semakin banyak jumlah pengungkapan modal intelektualnya.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan publik yang masuk dalam *50 biggest market capitalization* dari tahun 2007 sampai tahun 2014. Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik sampel non random sampling. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan selama setahun dengan fokus penelitian 8 tahun yakni tahun 2007-2014 sehingga fokus sampel penelitian menjadi 56 perusahaan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yaitu diperoleh dengan mengacu pada *framework* 36 item atau bisa disebut juga ICD-In (*Intellectual Capital Disclosure Indonesia*) yang dikembangkan oleh (Ulum, 2015c). Menurut Ulum (2015a) dalam skema ini, IC dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item – 3 kategori dan 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori *Human capital* 8 item; *structural capital* 15 item; dan *relational capital* 13 item; 15 diantaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M). tetapi dalam penelitian hanya menggunakan 35 item yaitu terdiri dari *Human capital* 8 item; *structural capital* 14 item; dan *relational capital* 13 item. Kemudian variabel independen yakni *corporate governance* dengan menggunakan 3 *proxy* yang menjadi tolak ukur yakni ukuran komite audit yang diperoleh dari jumlah dewan direksi di perusahaan, ukuran dewan direksi yang diperoleh dari jumlah anggota dewan direksi di perusahaan, dan ukuran dewan komisaris yang diperoleh dari jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Setelah diketahui jumlah masing-masing *proxy*, maka untuk mengetahui jumlah *corporate governance* maka dapat diukur dengan total anggota komite audit ditambah total anggota dewan direksi ditambah total anggota jumlah komisaris dibagi dengan jumlah indikator.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Content Analysis

Untuk *content analysis*, peneliti menggunakan 4 cara sistem kode numerik (*four-away numerical*

¹ Riset empiris telah membuktikan bahwa ICD berperan mengurangi biaya modal (misalnya: Orens *et al.*, 2009; Mangena *et al.*, 2010). Hal ini juga relevan dengan sejumlah kajian tentang (*voluntary*) disclosure yang menyatakan bahwa pengungkapan berpengaruh terhadap *cost of capital* (coc) (lihat misalnya: Diamond dan Verrecchia, 1991; Verrecchia, 1999; Botosan, 2006; Lambert *et al.*, 2007).

coding system) yang dikembangkan oleh Guthrie *et al.* (1999) untuk mengidentifikasi luas dan tingkat pengungkapan *Intellectual Capital* dalam *annual report* perusahaan. mengacu pada penelitian Ulum *et al.* (2014), pengungkapan informasi *Intellectual Capital* dalam laporan tahunan diberi bobot sesuai dengan proyeksinya. Kode numerik yang digunakan adalah:

- 0 : item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.
- 1 : item diungkapkan dalam bentuk narasi
- 2 : item diungkapkan dalam bentuk numerik
- 3 : item diungkapkan dengan nilai moneter

Selanjutnya pengungkapan *Intellectual Capital* dibuat skor index untuk memunculkan satu angka bagi masing-masing perusahaan dengan cara menjumlahkan skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif:

$$ICD = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif (62)}}$$

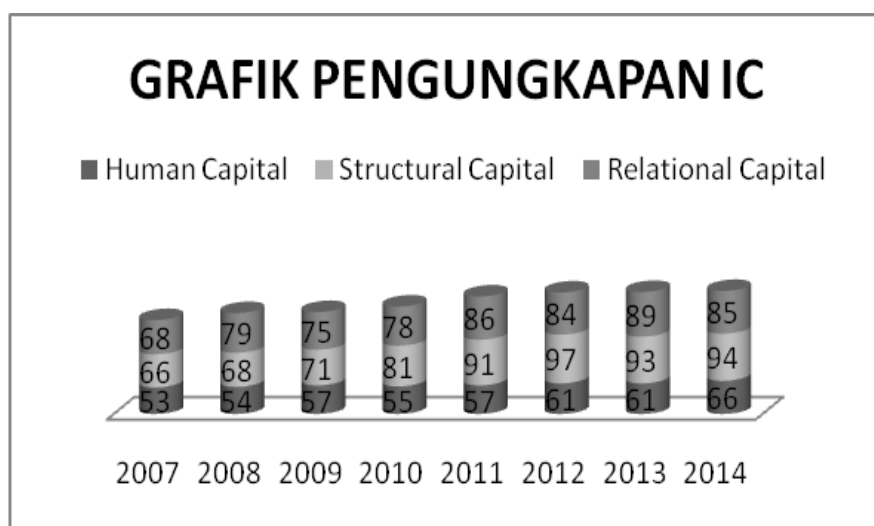
3.3.2 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Content Analysis

Peneliti telah melakukan *content analysis* pada 56 *annual report* perusahaan. Hasil identifikasi pengungkapan IC disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1
Total Pengungkapan IC Untuk Tiap Kategori

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum, jumlah pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan perusahaan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2011 yaitu *Human Capital* sebanyak 57 pengungkapan, *Structural Capital* sebanyak 91 pengungkapan, dan *Reational Capital* sebanyak 86 pengungkapan. Hasil pembobotan juga menunjukkan adanya item-item yang pada tahun 2007 hingga 2010 belum diungkapkan oleh perusahaan, mulai diungkapkan

pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil perusahaan dalam *50 biggest market capitalization* yang merupakan perusahaan yang memiliki kualitas tinggi hal ini dapat dilihat dari teori pensinyalan yang menyebutkan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 1
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate_Governance	56	9.00	21.67	15.3393	2.97769
ICD	56	.26	.68	.5098	.08500
Valid N (listwise)	56				

Pada tabel 1 disajikan deskriptif statistik variabel penelitian meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standart deviasi. Pada variabel ICD, diperoleh nilai minimum dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 0,26 pada tahun 2007 dan nilai maximum dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 0,68 pada tahun 2012, rata-rata sebesar 0,5098 dengan standart deviasi sebesar 0,08500. Nilai standart deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa keragaman data ICD homogen

yaitu berkisar antara 0,26 hingga 0,68. Pada variabel *corporate governance*, nilai minimum dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk sebesar 9,00 pada tahun 2009 dan nilai maximum dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. sebesar 21,67 pada tahun 2012 diperoleh rata-rata sebesar 15,3393 dengan standart deviasi sebesar 2,97769. Nilai standart deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa fluktuasi data *corporate governance* homogen yaitu berkisar antara 9,00 hingga 21,67.

4.3 Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08126736
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.079
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.681

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan

pada nilai signifikansi sebesar 0,681 yang berada diatas nilai signifikansi 0,05.

4.4 Uji Hipotesis

Tabel 3
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.293 ^a	.086	.069	.08202	1.086

a. Predictors: (Constant), Corporate_Governance

b. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan tabel 3 diketahui diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,293 yang artinya terdapat hubungan yang lemah antara *corporate governance*

terhadap ICD. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,086 yang berarti ICD dipengaruhi oleh *corporate governance* sebesar 8,6%, sedangkan

sisanya yaitu 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,086 yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi,

ini karena 1,086 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 \leq 1,086 \leq +2$).

Tabel 4
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.034	1	.034	5.068	.028 ^a
Residual	.363	54	.007		
Total	.397	55			

a. Predictors: (Constant), Corporate_Governance

b. Dependent Variable: ICD

Beberdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Fhitung sebesar 5,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028. nilai signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan

bahwa model regresi sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi ICD.

Tabel 5.
Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.382	.058		6.577
	Corporate_Governance	.008	.004	.293	2.251

a. Dependent Variable: ICD

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai thitung sebesar 2,251 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap ICD. Semakin tinggi *corporate governance* maka ICD akan semakin meningkatkan maksudnya yaitu semakin baik *corporate governance* yang diprosikan oleh komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris maka semakin banyak jumlah ICD yang diungkapkan.

4.5. Pembahasan

Hasil hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji t menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *intellectual Capital Disclosure*. Hasil pengujian hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* artinya tidak adanya informasi yang tidak diungkapkan dalam perusahaan menurut teori agensi menggambarkan bahwa dalam suatu organisasi perusahaan memiliki suatu hubungan antara pihak satu dan pihak lainnya, pihak yang memiliki hubungan tersebut diantaranya adalah pihak pembuat laporan tahunan dan pihak pengguna laporan tahunan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa untuk

mencapai pasar modal yang efisien dibutuhkan upaya untuk meminimalisasikan adanya asimetri informasi. seperti yang diungkapkan dalam buku Sutedi bahwa kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan diungkapkannya informasi materiil perusahaan yang akurat dan tepat waktu, antara lain meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul.

Informasi material yang perlu diungkapkan meliputi antara lain hasil keuangan dan usaha perusahaan, pemegang saham utama, anggota *board of directors* dan esekutif, risiko yang mungkin dihadapi, struktur dan kebijakan perusahaan serta target yang ingin dicapai. Sehingga dalam pernyataan tersebut bahwa *intellectual Capital Disclosure* perlu untuk diungkapkan seperti *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* didalam perusahaan karena menurut Zulkarnaen dan Mahmud (2013) pelaporan *intellectual capital* merupakan salah satu unsur dari pelaporan sukarela. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 perusahaan sampel selama periode 2007 sampai dengan 2014 dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan maka semakin banyak jumlah pengungkapan modal intelektualnya

Hasil pengujian hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* artinya tidak adanya informasi yang tidak diungkapkan dalam perusahaan menurut teori agensi menggambarkan bahwa dalam suatu organisasi perusahaan memiliki suatu hubungan antara pihak satu dan pihak lainnya, pihak yang memiliki hubungan tersebut diantaranya adalah pihak pembuat laporan tahunan dan pihak pengguna laporan tahunan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa untuk mencapai pasar modal yang efisien dibutuhkan upaya untuk meminimalisasikan adanya asimetri informasi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini adanya laporan tahunan yang menggunakan bahasa inggris sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk memahami laporan tahunan tersebut, penelitian ini dalam mengukur *corporate governance* diukur dengan total anggota komite audit ditambah total anggota dewan direksi ditambah total anggota jumlah komisaris dibagi dengan jumlah indikator yang seharusnya dalam pembagiannya ada ketetapan indikatornya.

Beberapa saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya, antara lain Peneliti selanjutnya sebaiknya dalam penentuan sampel menggunakan laporan tahunan yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat mempercepat dalam melakukan analisis data, Peneliti selanjutnya sebaiknya dalam menghitung *corporate governance* jika diukur dengan total anggota komite audit ditambah total anggota dewan direksi ditambah total anggota jumlah komisaris dibagi dengan jumlah indikator maka perlu adanya penetapan indikator dalam melakukan pembagiannya.

Daftar Pustaka

Abeysekera, I. 2008. "Intellectual capital disclosure trends: Singapore and Sri Lanka". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9, No. 4, hlm: 723-737.

- Al-Janadi, Y., R. A. Rahman, dan N. H. Omar. 2013. "Corporate governance mechanisms and voluntary disclosure in Saudi Arabia". *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4, No. 4, hlm: 25-35.
- Albitar, K. 2015. "Firm Characteristics, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies". *International Business Research*, Vol. 8, No. 3, hlm: p1.
- An, Y., H. Davey, dan I. R. C. Eggleton. 2011. "Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12, No. 4, hlm: 571-585.
- April, K. A., P. Bosma, dan D. A. Deglon. 2003. "IC measurement and reporting: establishing a practice in SA mining". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 2, hlm: 165-180.
- Bontis, N. 2002. "Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations". *Unpublished Paper*. McMaster University, Canada.
- Botosan, C. A. 2006. "Disclosure and the cost of capital: what do we know?". *Accounting and Business Research*, Vol., No., hlm: 31-40.
- Bozzolan, S., F. Favotto, dan F. Ricceri. 2003. "Italian annual intellectual capital disclosure: An empirical analysis". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 4, hlm: 543-558.
- Brennan, N. 2001. "Reporting and managing intellectual capital: evidence from Ireland". Artikel dipresentasikan pada *International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects*, June, di Amsterdam.
- Diamond, D. W., dan R. E. Verrecchia. 1991. "Disclosure, liquidity, and the cost of capital". *The journal of Finance*, Vol. 46, No. 4, hlm: 1325-1359.
- Goh, P. C., dan K. P. Lim. 2004. "Disclosing intellectual capital in company annual reports; Evidence from Malaysia". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5, No. 3, hlm: 500-510.
- Guthrie, J., dan R. Petty. 2000. "Intellectual capital: Australian annual reporting practices". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1, No. 3, hlm: 241-251.
- Guthrie, J., R. Petty, F. Ferrier, dan R. Wells. 1999. "There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australian organisations". Artikel dipresentasikan pada *International Symposium Measuring and Reporting*

Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects, 9-11 June, di Amserdam.

- Guthrie, J., R. Petty, F. Ferrrier, dan R. Wells. Year. "There is no accounting for intellectual capital in Australia: review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within Australia organisations". Artikel dipresentasikan pada *Internasional Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects*, 9-11 June, di Amserdam.
- Hidalgo, R. L., E. García-Meca, dan I. Martínez. 2011. "Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure". *Journal of business ethics*, Vol. 100, No. 3, hlm: 483-495.
- Lambert, R., C. Leuz, dan R. E. Verrecchia. 2007. "Accounting information, disclosure, and the cost of capital". *Journal of Accounting Research*, Vol. 45, No. 2, hlm: 385-420.
- Mangena, M., R. Pike, dan J. Li. 2010. "Intellectual Capital Disclosure Practices and Effects on the Cost of Equity Capital: UK Evidence". *Unpublished Paper*. The Institute of Chartered Accountants of Scotland, Edinburgh.
- Mouritsen, J., H. T. Larsen, dan P. N. Bukh. 2001. "Intellectual capital and the 'capable firm': narrating, visualising and numbering for managing knowledge". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 26, No., hlm: 735-762.
- Omran, M. A., dan A. M. El-Galfy. 2014. "Theoretical perspectives on corporate disclosure: a critical evaluation and literature survey". *Asian Review of Accounting*, Vol. 22, No. 3, hlm: 257-286.
- Orens, R., W. Aerts, dan N. Lybaert. 2009. "Intellectual capital disclosure, cost of finance and firm value". *Management Decision*, Vol. 47, No. 10, hlm: 1536-1554.
- Singh, I., dan J. L. W. M. Van-der-Zahn. 2008. "Determinants of intellectual capital disclosure in prospectuses of initial public offerings". *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No. 5, hlm: 409-431.
- Spence, M. 2002. "Signaling in retrospect and the informational structure of markets". *American Economic Review*, Vol. 92, No. 3, hlm: 434-459.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Taliyang, S. M., R. Abdul Latif, dan N. H. Mustafa. 2011. "The determinants of intellectual capital disclosure among Malaysian listed companies". *International Journal of Management and Marketing Research*, Vol. 4, No. 3, hlm: 25-33.
- Taliyang, S. M., dan M. Jusop. 2011. "Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure: Evidence in Malaysia". *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 12, hlm: 109-117.
- Ulum, I. 2011. "Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, Vol. 1, No. 1, hlm: 49-56.
- . 2015a. "Intellectual capital disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 19, No. 1, hlm: 39-50.
- . 2015b. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang: UMM Press.
- . 2015c. "Peran Pengungkapan Modal Intelektual dan Profitabilitas dalam Hubungan antara Kinerja Modal Intelektual dan Kapitalisasi Pasar". Artikel dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XIIIIV*, di Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Vergauwen, P., dan F. Alem. 2005. "Annual reports IC disclosures in The Netherlands, France and Germany". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 1, hlm: 89-104.
- Verrecchia, R. E. 1999. "Disclosure and the cost of capital: A discussion". *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 26, No., hlm: 271-283.
- Whiting, R. H., dan J. C. Miller. 2008. "Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the 'hidden value'". *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 12, No. 1, hlm: 26-50.
- Williams, S. M. 2001. "Is a company's intellectual capital performance and intellectual capital disclosure practices related?: Evidence from publicly listed companies from the FTSE 100". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2, No. 3, hlm: 192-203.
- Zulkarnaen, E. I., dan A. Mahmud. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, hlm.